**Teknik permainan instrumen musik tradisional**

**Batak toba (gondang hasapi)**

Danny Ivanno Ritonga

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

***Abstrak***

*Gondang* merupakan sebutan untuk orkes tradisional dari Batak Toba. Ada 2 jenis orkes *gondang*, yaitu *Gondang Sabangunan* (dimainkan di luar rumah/di bawah langit) dan *Gondang Hasapi* atau *Uning-uningan* (di dalam rumah). Keduanya terdiri dari beberapa alat musik yang hampir sama, meskipun ada juga perbedaan pada tipe permainannya yaitu; *gondang Sabangunan* memainkan pola ritmis, sedangkan *gondang Hasapi* cenderung memainkan pola melodis. Penggunaan *gondang* harus disesuaikan dengan situasi atau keadaan tertentu. Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara pada saat sekarang ini menggunakan *gondang hasapi* untuk mengiringi acara-acara yang bersifat sekuler dalam berbagai kebutuhan, seperti mengiringi pesta pernikahan, mengiringi tarian, musik pertunjukan dan sebagai pelengkap ritus religi. Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh musik barat terhadap masyarakat Batak Toba, formasi *gondang hasapi* juga mengalami perkembangan. *Gondang hasapi* pada saat ini memiliki formasi instrumen yang beragam, *gondang hasapi* pada masyarakat Batak Toba saat ini tidak memiliki sebuah ketentuan dalam instrumentasi yang digunakan.

**Kata Kunci**: *Instrumen Hasapi, Sulim, Sarune Etek, Garantung, Taganing, Hesek, Ogung.*

**Pendahuluan**

Kesenian *gondang hasapi* adalah kesenian tradisional khas suku Batak Toba yang disajikan secara ansambel. Kesenian ini biasa digunakan sebagai pengiring dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Sumatera Utara. Menurut Purba melalui Sirait (1995: 8) bahwa kata *gondang* sebenarnya mempunyai banyak arti karena di dalam *gondang*, kata *gondang* bisa berarti alat musiknya, bisa juga berarti lagu-lagu yang dihasilkan oleh *gondang* tersebut. Berdasarkan pendapat Purba tersebut kedua pendapat yang telah diuraikan dapat dibenarkan. Lebih lanjut Hutasoit melalui Sirait (1995: 8) menyatakan bahwa: *“Ia hata gondang marharoroan doi sian soarani pangkulingan, i ma gon…dang, gon…dang. Gon I ma soara na bongor, jala dan i ma soara na tongan”.* Artinya, kata gondang berasal dari bunyi musik itu sendiri, yaitu gon…dang, gon…dang. Gondang artinya suara yang besar, sedangkan dang artinya suara yang bulat.

Lebih lanjut Prier (2009: 55) menyatakan bahwa *gondang* merupakan sebutan untuk orkes tradisional dari Batak Toba. Ada 2 jenis orkes *gondang*, yaitu *Gondang Sabangunan* (dimainkan di luar rumah/di bawah langit) dan *Gondang Hasapi* atau *Uning-uningan* (di dalam rumah). Keduanya terdiri dari beberapa alat musik yang hampir sama, meskipun ada juga perbedaan pada tipe permainannya yaitu; *gondang Sabangunan* memainkan pola ritmis, sedangkan *gondang Hasapi* cenderung memainkan pola melodis. Hutagalung melalui Sirait (1995: 8) menyatakan bahwa hasil dari *gondang* adalah berupa lagu-lagu yang secara umum digunakan atau dibawakan untuk keperluan upacara adat maupun ritual keagamaan.

Dalam pengertian lain Sipayung melalui Pangaribuan (1999: 20) menjelaskan konteks kata *gondang* memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: 1) Sebagai ansambel musik, misalnya *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*; 2) Sebagai nama dari suatu musik, misalnya *gondang sampur marmeme* (*gondang* meminta pengajaran), *gondang saibane-bane* (*gondang* meminta kedamaian); 3) Sebagai nama dari musik yang dimainkan oleh kelompok tertentu dalam suatu upacara, misalnya *gondang ni hasuhutan* (musik yang dimainkan untuk orang yang melaksanakan upacara); 4) Sebagai nama dari pembagian musik yang dimainkan dalam suatu upacara, misalnya *gondang mula-mula* (*gondang* pembuka), *gondang pasu-pasu* (*gondang* permohonan), *gondang hasahatan* (*gondang* penutup).

Penggunaan *gondang* harus disesuaikan dengan situasi atau keadaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh M. Sitorus melalui Pangaribuan (1999: 21), dahulu *gondang* tidak asal dibunyikan, harus ada dasarnya serta tujuan. Untuk membunyikan *gondang* memerlukan biaya serta pendukung yaitu*: hasuhuton* (keluarga satu turunan yang punya pesta), *dongan sabutuha* (para turunan laki-laki semarga dari kaum *hasuhuton*), *boru* (keturunan perempuan dari kaum *hasuhuton*), *hula-hula* (saudara laki-laki dari istri kaum *hasuhuton),* serta *tondong* (kerabat dekat) agar dapat dilaksanakan/dibunyikan *gondang* tersebut.

*Gondang* pada awalnya digunakan sebagai media dalam upacara ritual Batak, seperti upacara pemujaan roh leluhur, upacara yang berhubungan dengan awal musim tanam maupun musim panen dan upacara penyembuhan orang sakit. Hal inilah yang menimbulkan pandangan sakral pada masyarakat Batak Toba terhadap *gondang.* Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara pada saat sekarang ini menggunakan *gondang hasapi* untuk mengiringi acara-acara yang bersifat sekuler dalam berbagai kebutuhan, seperti mengiringi pesta pernikahan, mengiringi tarian, musik pertunjukan dan sebagai pelengkap ritus religi.

Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh musik barat terhadap masyarakat Batak Toba, formasi *gondang hasapi* juga mengalami perkembangan. Pada era 1920-an, terbentuknya opera Batak yang dipelopori oleh Tilhang Gultom membuat ansambel *gondang hasapi* mengalami banyak perkembangan pada instrumen dan pemakaian tangga nada. Dengan terciptanya lagu-lagu opera Batak dengan berdasarkan tonal barat membuat perkembangan dalam pemakaian instrumennya.

Masuknya instrumen *sulim* yang dulunya merupakan alat musik tunggal yang memiliki tangga nada diatonik sangat mempengaruhi terhadap repertoar yang digunakan dalam *gondang hasapi.* Seiring berubahnya jenis repertoar yang dibawakan, mengakibatkan adanya dampak secara fisik terhadap instrumen lain. Dahulu *garantung* memiliki lima bilah kayu dengan lima nada yang berbeda (pentatonis), tetapi sekarang sudah memiliki delapan bilah kayu dengan delapan nada (diatonis). perubahan *garantung* tersebut diciptakan agar dapat menjangkau nada yang lebih luas.

Di samping masuknya *sulim*, instrumen *taganing* juga masuk dalam formasi *gondang hasapi*. Masuknya *taganing* pada ansambel *gondang hasapi* hanya berperan sebagai pembawa ritme variabel atau disebut dengan *mangodapi.* Dengan terbentuknya opera Batak mengakibatkan perubahan yang ditandai oleh masuknya instrumen yang baru pada ansambel *gondang hasapi.* Dengan berkembangnya opera Batak dalam suatu pertunjukan, Tilhang Gultom dan para seniman lainnya menyebut *“uning-uningan*‖ pada ansambel musik yang digunakan dalam opera Batak (Hutajulu dan Harahap, 2005: 64).

*Gondang hasapi* pada saat ini memiliki formasi instrumen yang beragam, *gondang hasapi* pada masyarakat Batak Toba saat ini tidak memiliki sebuah ketentuan dalam instrumentasi yang digunakan. *Gondang hasapi* pada awalnya disajikan secara instrumentalia yang terdiri dari: *sarune etek, hasapi ende, hasapi doal, garantung, sulim dan hesek.* Pada zaman sekarang penyebutan ansambel *gondang hasapi* sama dengan *uning-uningan* opera Batak Toba. Penyajian ansambel ini kemudian digabungkan dengan instrumen non Batak (Barat), seperti *keyboard*, *saxophone*, *drum* dan lain-lain.

Berikut ini adalah perubahan-perubahan susunan instrumen dalam *gondang hasapi* pada masyarakat Batak Toba, mulai dari instrumen awal hingga pada formasi yang ada saat ini. Formasi I terdiri dari instrumen *hasapi ende, hasapi doal, sarune etek, sulim, garantung dan hesek*. Formasi II terdiri dari instrumen *hasapi, sulim, sarune etek, garantung, taganing, hesek dan ogung*. Formasi III terdiri dari instrumen *hasapi, sarune etek, sulim, garantung, taganing dan hesek*. Formasi IV terdiri dari instrumen *hasapi, sulim, garantung dan taganing*. Formasi V terdiri dari instrumen *hasapi, sulim, taganing* dan *keyboard*. Formasi VI terdiri dari instrumen *hasapi, sulim, taganing, keyboard, vokal dan saxophone*. Formasi yang sering dipakai dalam acara pesta pernikahan adat Batak Toba adalah formasi V (lima) dan formasi VI (enam), sementara formasi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah formasi II (dua).

**Pembahasan**

1. Instrumen Hasapi

Hasapi merupakan instrumen musik tradisional Batak Toba yang dimainkan dengan cara dipetik, sejenis lute yang termasuk dalam kelompok chordophone (alat musik berdawai) dan memiliki dua senar, bentuknya hampir sama dengan gitar. Ciri khas dari alat musik hasapiadalah pada bagian lubang suara (sound hole) terletak di bagian belakang, tidak menghadap ke muka seperti gitar. Instrumen musik hasapi mempunyai bagian-bagian yang hampir sama seperti bagian-bagian yang terdapat pada gitar, antara lain *head* (kepala), *tuning pegs* (pasak penala), *neck* (leher), *fingerboard* (papan tekan), *body* (badan), *sound hole* (lubang suara) dan *bridge* (penambat senar). Akan tetapi, alat musik *hasapi* tidak mempunyai *fret* (logam jarak) pada bagian leher papan jarinya seperti yang terdapat pada gitar.

*Hasapi* Batak Toba umumnya berbentuk seperti *solu* (sampan atau perahu) dengan panjang bervariasi antara 50-80 cm dan lebar 8-10 cm. Pada ujung pengait dawainya di buat ukiran menyerupai bentuk manusia atau binatang yang umumnya berbentuk kepala ayam. Alasan dibuat ukiran manusia ialah melambangkan bagaimana pentingnya keturunan atau leluhur bagi masyarakat Batak Toba, sedangkan ukiran kepala ayam jantan, memiliki makna bersifat spiritual. Dalam budaya masyarakat Batak Toba, ayam jantan diyakini sebagai perwujudan simbolis dari dewa. Sedangkan di ujung bagian badan *hasapi* terdapat ekor yang melengkung kedepan atau kebelakang

.



Gambar 1. Konstruksi Masing-masing Bagian *Hasapi*

*Hasapi* pada umumnya terbuat dari bahan kayu nangka yang sudah dikeringkan, atau dari bahan kayu ingul dan kayu akasia. Dipilihnya kayu nangka karena dianggap kuat dan tahan lama serta bisa menghasilkan bunyi yang bagus dan nyaring. Pada bagian belakang kotak resonator alat musik *hasapi* terdapat satu lubang suara, lubang tersebut berbentuk melengkung yang berfungsi untuk memanipulasi suara agar terkesan lebih bergema. Dawai *hasapi* berjumlah dua yang terbuat dari metal sama halnya seperti gitar, yang direntangkan dari *bridge* (penambat senar) hingga ujung *fingerboard* (papan tekan) dan ditautkan pada dua buah penala senar *hasapi. Hasapi* dimainkan dengan cara memetik senarnya, untuk memetik senar *hasapi* digunakan alat yang disebut *piltik* (pick) plastik yang umumnya digunakan gitar, atau dari bambu yang ditipiskan. Untuk sistem pelarasan *hasapi*, kedua senar dilaras mendekati *terst* mayor. Kadangkala untuk permainan *hasapi* pada ansambel *uning-uningan*, kedua senar dilaras dengan jarak *kwint* murni. Pada ansambel *gondang hasapi* instrumen *hasapi* berperan sebagai pembawa melodi dan mengikuti secara paralel bentuk permainan melodi *sarune etek*.

1. Teknik Permainan *Hasapi*

Teknik adalah cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni, Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Ebta Setiawan (KBBI Offline, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa teknik memainkan alat musik *hasapi* adalah bagaimana cara memainkan alat musik *hasapi* dari posisi pemain dan posisi alat musik yang benar sehingga menghasilkan bunyi yang semestinya.

Teknik memainkan instrumen musik *hasapi* ialah dengan cara *mamiltik* atau dahulu disebut *tukkel* (dipetik). Posisi bermain *hasapi* adalah seperti posisi menggendong bayi, yaitu dengan cara meletekkan *hasapi* di depan dada, kemudian meletakkan ujung belakang *hasapi* diantara lengan dan tangan kanan, lalu tangan kiri menggengam bagian leher *hasapi*. Cara memainkan *hasapi* mirip dengan cara memainkan alat musik gitar pada umumnya, di mana tangan kiri digunakan untuk mencari nada pada leher *hasapi (neck),* sedangkan tangan kanan digunakan untuk *mamiltik* senarsenar pada *hasapi.* Alat musik *hasapi* tidak memiliki logam jarak *(fret)* seperti yang terdapat pada gitar. Bentuk leher *(neck)* pada hasapi polos, sehingga cara mencari nadanya dengan menebak nada *(insting).*

Seseorang yang akan belajar memainkan *hasapi* tidak memiliki persiapan khusus, namun seseorang yang sebelumnya pernah memainkan gitar akan lebih mudah menguasai permainan *hasapi*. Sedangkan seorang pengajar yang akan memberikan materi pembelajaran *hasapi* kepada seorang siswa, akan terlebih dahulu mengikut sertakan siswanya dalam sebuah pertunjukan musik *gondang hasapi*. Dalam pertunjukan itu siswa akan diminta memainkan peranan memegang *hesek*. Tujuannya agar si siswa dapat memahami tempo dari permainan  
musik Batak Toba yang dimainkan, lalu agar si siswa secara tidak langsung menghapal setiap melodi dari lagu yang dimainkan dalam setiap pertunjukan sehingga memudahkannya dalam mempraktekkannya ke dalam permainan melodi di *hasapi.*

Bermain *hasapi* dalam konteks masyarakat tidak jauh berbeda dengan bermain alat musik Batak Toba pada umumnya. Tidak ada suatu aturan yang baku dalam persyaratannya dan setiap pengajar memiliki perbedaan-perbedaan sendiri. Beberapa hal yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat belajar *hasapi* adalah mempunyai instrumen *hasapi*. Umumnya belajar bermain *hasapi* banyak dilakukan pada saat mengisi acara di berbagai pertunjukan *gondang hasapi.* Sekalipun tempat belajar dianggap tidak kondusif, tetapi penggunaan materi musik dalam permainan *hasapi* terjadi secara alami. Artinya dari proses mengamati dan mendengarkan musik Batak Toba secara berulang-ulang dan terus menerus, dengan sendirinya seorang siswa akan dapat menirukan melodi-melodi pada repertoar musik Batak Toba yang mempermudahnya belajar *hasapi.*

Teknik permainan *hasapi* terjadi dengan sendirinya yang diakibatkan seringnya tampil di pertunjukan dan memainkan lagu-lagu Batak Toba. Pola teknik bermain *hasapi* tidak diajarkan secara khusus dalam masyarakat Batak Toba. Hanya saja semakin sering seseorang bermain *hasapi* dalam sebuah acara pertunjukan maka akan semakin mahir orang tersebut memainkannya dan semakin kokoh juga posisi jari dalam menekan senar-senar pada *hasapi.*

Instrumen musik *hasapi* dapat dimainkan sambil duduk atau berdiri. Untuk menghasilkan suara yang baik, pemain *hasapi* merapatkan bagian belakang alat musiknya yang berlubang ke perut. Beberapa pemain kadangkala membuka kancing baju mereka pada bagian yang menutupi perut ketika sedang memainkan *hasapi.* Keinginan pemusik untuk memanipulasi bunyi agar lebih enak akan tercapai jika lubang belakang resonator *hasapi* langsung diletakkan pada sisi perut yang terbuka (Hutajulu dan Harahap, 2005: 32).

1. Variasi Memainkan Lagu dan Tangga Nada *Hasapi*

Semua tangga nada yang diterapkan dalam melodi *hasapi* dapat digolongkan ke dalam jenis tangga nada *pentatonis*, yaitu hanya berada dalam jangkauan lima nada saja. *Hasapi* menggunakan tangga nada yang tersusun dari lima nada yang identik dengan lima nada pertama dari tangga nada diatonis mayor. Berikut contoh nada-nada yang digunakan dalam permainan alat musik *hasapi.*

Presentation1_013_001_001

Gambar 2. Tangga Nada dalam Instrumen *Hasapi*

Umumnya permainan melodi dalam *hasapi* hanya terdiri dari kalimat pendek yang diulang berkali-kali, biasanya dimainkan *secara unisono* bersama *sarune etek, hasapi, sulim dan garantung.* Variasi atau improvisasi melodi *hasapi* tergantung kreativitas pemainnya. Meskipun permainan pada alat musik *hasapi* hanya dengan membunyikan satu nada secara bergantian, namun tetap terasa ramai. Karena dalam setiap petikan terdapat melodi yang dipadatkan atau digandakan yang memberi kesan bunyi lebih ramai dan memperindah permainan. Pola permainan melodi pada *hasapi* biasanya disisipkan dengan *filler* (isian berupa variasi nada dan motif) diantara melodi aslinya.



Gambar 3. Pola Melodi asli dan Pola Melodi yang disisipkan Filler

Presentation1_007_003

Gambar 4. Pola Melodi *Hasapi* dalam Lagu *Gondang Mula-mula*

1. Instrumen Garantung

Garantung adalah sebuah instrumen musik yang tergolong dalam klarifikasi alat musik idiophone, yaitu sebuah instrumen melodik yang terbuat dari kayu, yang terdiri dari bilah-bilah kayu yang di tala sesuai dengan tangga nada diatonis, yang termasuk dalam kelompok xylophone. Pada awalnya garantung hanya terdiri dari lima bilah saja dengan penalaan lima nada, yang dahulunya biasa disebut dengan istilah nang,ning, nung, neng, nong. Kemudian berkembang menjadi delapan bilah sesuai dengan tangga nada diatonis. Bilah-bilah kayu tersebut dikaitkan dengan tali, kemudian digantungkan pada kayu penyangga di kedua ujungnya. Kayu penyangga diberi kotak persegi empat di bawahnya yang berfungsi sebagai kotak *resonator.* Bilah-bilah tersebut disusun dari nada yang paling rendah di sebelah kanan sampai nada paling tinggi di sebelah kiri secara berurutan.

Sebagai instrumen melodis*, garantung* memainkan melodi yang sama dengan instrumen lainnya seperti *sulim, sarune etek dan hasapi,* dalam salah satu versi uning-uningan Batak Toba. Namun masing-masing alat dapat mengembangkan pola dasar garis melodi dengan variasi dan ornamentasi nada yang lebih bebas berdasarkan ekspresi dan karakter masing-masing instrumen dan pemainnya (Hutajulu dan Harahap, 2005: 69).

Repertoar yang dimainkan sangat beragam mulai dari repertoar *gondang* Batak seperti *sihutur sanggul, sulaiman barat, si utte manis,* *gondang mula-mula* dan lain sebagainya. Lagu-lagu tersebut sering juga digunakan dalam upacara-upacara adat dan juga sering dipertunjukkan pada acara hiburan masyarakat. Pada kesenian *opera Batak*, *garantung* juga berfungsi mengiringi nyanyian-nayanyian yang dibawakan dalam pertunjukan *opera Batak*, seperti lagu *supir motor, piknik-piknik celana jengki dan habang birrit-birrit*.

*Garantung* terdiri dari sebelas bilah dan menggunakan sistem penalaan diatonis, pada ujung sebelah kanan adalah nada paling rendah yaitu nada sol (5,), dilanjutkan secara berurutan sampai ujung sebelah kiri nada paling tinggi yaitu nada do (1’) oktafnya dan sesuai dengan penalaan tangga nada F Mayor yang memungkinkan *garantung* tersebut dapat dimainkan dengan instrumen musik lainnya dengan beragam variasi tangga nada. Dengan susunan bilah sebelas nada, semakin memungkinkan *garantung* dapat memainkan repertoar-repertoar musik Batak Toba dengan mudah, dikarenakan jangkauan nada tersebutlah yang sering digunakan dalam setiap garapan repertoar musik Batak Toba dan juga memudahkan dalam memainkan repertoar musik pop Batak.

Bentuk ornamentasi *garantung* biasanya mengambil motif *gorga* yaitu salah satu bentuk seni ukir atau seni lukis yang terdapat pada etnis Batak Toba. Ornamentasi tersebut *di lottik* (di ukir) sedemikian rupa pada kotak resonator *garantung* tersebut dan diberi warna merah, hitam dan putih, yang dipercayai memiliki pemaknaan khusus bagi masyarakat Batak Toba. Pemaknaan tersebut adalah, merah yang melambangkan keberanian, hitam yang melambangkan kepolosan dan putih melambangkan kesucian. Ketiga warna ini juga merupakan perlambangan dari *Dalihan Natolu.*

1. Teknik Memainkan *Garantung*

Jika dikaji dari segi teknik memainkan, ada tiga teknik permainan yang terdapat pada *garantung*, yaitu *mangarapat, manganak-anaki*, *didang-didang* dan teknik *Polyphonic.*

1. *Mangarapat*

*Mangarapat* adalah teknik permainan di mana kedua tangan saling bergantian bersama-sama memainkan satu pola melodi dan memukul bilah yang sama secara bergantian dengan cepat. Bunyi *garantung* yang cenderung pendek-pendek mengakibatkan banyak nada-nada yang digandakan pukulannya. Misalnya pada nada-nada panjang menjadi nada-nada bersifat ritmik, di mana terdapat durasi antar nada sehingga dipadatkan atau digandakan sesuai teknik permainan *garantung* tanpa menghilangkan bentuk melodi dasarnya dan dalam penggandaan atau pemadatan nada tersebut terdapat juga sebuah bentuk variasi nada yang dibuat untuk memperindah permainan *garantung* tersebut, dalam hal ini nada panjang tersebut dilipat gandakan ke dalam not 1/16. Berikut contoh penggarapan teknik *mangarapat.*



Gambar 5. Pola Melodi *Garantung*, dimainkan dengan Melodi asli dengan teknik *Mangarapat*

1. *Manganak-anaki*

*Manganak-anaki* adalah teknik permainan *garantung* sebagai pembawa melodi dan pola tetap dengan ritme tetap yang menyerupai pola ritme *hasapi doal* dan *hesek*, dengan cara bergantian memukul bilah nada *sol* dan kayu pegangan *garantung.* Sedangkan tangan kanan memainkan melodi. Penggarapan dengan teknik *manganak-anaki*, yaitu pukulan pada tangan kiri, tanda istirahat adalah pukulan pada tangkai penyangga *garantung dan* nada 1/18 adalah pukulan pada bilah bernada sol (5). Berikut contoh penggarapan teknik *manganak-anaki.*



Gambar 6. Pola Permainan *Garantung*, dimainkan dengan teknik *Manganak-anaki*

1. Teknik *Polyphonic*

Teknik *polyphonic* adalah teknik baru dalam permainan *garantung,* di mana kedua tangan secara bersamaan memukul bilah dan biasanya permainan ini memainkan sistem akord, di mana kedua tangan memukul bilah pada jarak 2 interval dan 3 interval. Contoh: tangan kanan memukul nada do (1) dan tangan kiri memukul nada mi (3) secara bersamaan. Penggarapan dengan teknik *polyphonic*, yaitu baris pertama adalah pola pukulan untuk tangan kanan dan baris kedua untuk tangan kiri dan dimainkan secara bersamaan pada satu buah *garantung.* Berikut contoh penggarapan teknik *polyphonic*.



Gambar 7. Pola Permainan *Garantung*, dimainkan dengan teknik *Polyphonic*

1. Posisi Tubuh memainkan *Garantung*

Instrumen musik ini biasanya dimainkan oleh pemainnya dengan posisi duduk dengan menggunakan dua buah stik pemukul dan dipukulkan pada bilah-bilah tersebut untuk menghasilkan nada-nada yang sesuai dengan nada yang dibutuhkan. Namun pada perkembangannya ada juga yang dimainkan dengan posisi pemain berdiri dengan mengaitkan *garantung* di tubuh pemainnya, tepatnya di pundak pemainnya, seperti layaknya pemain *marching band* yang memangku drumnya.

1. Wilayah Nada Instrumen *Garantung*

Nada-nada dalam tradisi musik tradisional Batak Toba dahulunya menggunakan sistem penalaan yang menyerupai *pentatonis*, yang menggunakan istilah *nang, ning, nung, neng, nong* atau *do, re, mi, fa, sol* dengan nada paling rendah terdapat pada bilah paling kanan dan tertinggi terdapat pada bilah paling kiri atau kebalikan dari piano. Diperkirakan sejak adanya kesenian opera Batak, *garantung* mengalami perkembangan menjadi 8 bilah dengan jangkauan nada menyerupai *diatonis.* Sistem pelarasan pada bilah-bilah *garantung* adalah menyesuaikan bunyi dengan garpu tala atau piano.

*Garantung* saat ini telah memiliki sebelas papan bilah, dengan penalaan diatonis, dengan nada terendah adalah “sol” dan nada tertinggi adalah “do *oktaf*”. Dengan penalaan diatonis ini memungkinkan *garantung* memiliki jangkauan nada yang dapat memainkan lagu-lagu pop Batak dan lagu-lagu pop lainnya.

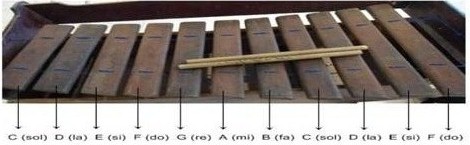
Jangkauan nada *garantung* adalah 1,5 oktaf dalam tangga nada diatonis, karena nada-nada yang dihasilkan setiap bilah menyerupai interval yang terdapat pada konsep tangga nada diatonis barat.

Presentation1_013_001

Gambar 8. Jangkauan Nada dalam permainan Instrumen *Garantung*

Karakter bunyi *garantung* adalah berupa bunyi yang terdengar putus-putus, atau lebih bersifat ritmis, walaupun sebenarnya instrumen *garantung* adalah instrumen pembawa melodi. Sehingga pada repertoar yang berisikan nada-nada panjang, maka akan dimainkan dengan penggandaan nada. Contoh: nada ¼ sering digandakan menjadi nada 1/8 atau bahkan 1/16, karakter bunyi yang khas ini dan juga bunyi yang cukup tajam dan kuat, bunyi yang putus-putus, menjadi karakter bunyi dari instrumen *garantung.*

Untuk mengetahui laras nada yang terdapat pada *garantung* dapat dilihat dari posisi bilah yang dipukul. Di bawah ini adalah contoh laras nada *garantung* yang memiliki nada dasar F mayor dan masing masing bilah jika dipukul dengan stik akan menghasilkan nada-nada seperti dibawah ini:



Gambar 9. Susunan Nada pada *Garantung,* 11 bilah Nada Diatonis

*Garantung* adalah instrumen yang dalam ansambel *gondang hasapi* berperan sebagai pembawa melodi atau dapat juga berperan sebagai pembawa ritme *(ostinato* konstan atau variatif), maksudnya adalah sebuah motif yang dipertahankan dan terus-menerus diulang dalam suara musik yang sama. Yaitu mengawali tempo lagu, mengikuti secara paralel atau hanya memberikan aksentuasi ritmis dari permainan *sarune etek* (Hutajulu dan Harahap, 2005: 48).

1. Instrumen Sarune Etek

Sarune etek adalah jenis alat musik tiup berlidah tunggal, saruneetek memakai lidah sebagai penggetar udara untuk menghasilkan bunyi. Alat musik ini termasuk keluarga aerophone, yang sumber bunyinya berasal dari udara yang ditiupkan ke dalam alat musik itu sendiri (Banoe, 1984: 13). Sarune etek terdiri dari tiga bagian yang dapat dilepas, yaitu bagian tempat tiupan, bagian tengah (utama) badan *(porda) dan* bagian bawah dengan tabung pipa resonator *(angar-angar).*



Gambar 10. Konstruksi Masing-masing Bagian *Sarune etek*

Biasanya badan *sarune etek* terbuat dari kayu silastom atau kayu tambahalut yaitu sejenis kayu mahoni, untuk *angar-angar* dibuat dari kayu nangka, bentuknya seperti corong dan fungsinya adalah untuk membesarkan suara *sarune etek*. *Tuppak* dibuat dari tempurung kelapa, bentuknya bulat kecil dengan lubang di bagian tengah dan berfungsi untuk menahan bibir sewaktu meniup *sarune etek*. *Ipit-ipit* terbuat dari bambu, fungsinya adalah sebagai tempat meniup. *Sarune etek* merupakan jenis alat musik tiup kayu yang bagian tengahnya dilubangi seperti bentuk kerucut.

Bila dilihat dari bagian ujung kebagian pangkalnya, diameter ujung *sarune etek* lebih besar dibandingkan dengan bagian pangkalnya. Kata *etek* berarti kecil dengan ukuran panjang rata-rata *sarune etek* umumnya 17 cm, pada bagian badan *sarune etek* terdapat empat buah lubang jari di bagian depan, dengan nada-nadanya *do-re-mi-fa-sol*. Jarak antar lubang yang pertama dan kedua 3 cm, jarak lubang kedua dan ketiga 2,5 cm dan jarak antar lubang ketiga dan keempat 3,5 cm. Pada bagian sisi bagian belakang badan *sarune etek,* terdapat lubang yang berfungsi untuk memutusmutuskan suara dan bukan menjadi lubang nada.

Instrumen *sarune etek* memiliki bagian-bagian yang mempunyai fungsi masing-masing, antara lain:

* *Porda* adalah bagian laras dari *sarune etek* yang terbuat dari kayu yang terdapat empat buah lubang tempat jari.
* *Angar-angar* adalah badan sambungan yang meneruskan diameter lubang yang lebih besar pada ujung bawah *porda,* panjangnya kira-kira setengah panjang *porda.*
* *Ipit-ipit* adalah lidah *sarune etek*, berfungsi sebagai penggetar udara.
* *Tuppak* yaitu berfungsi sebagai tempat penahan bibir.

Peran musikal *sarune etek* dalam *gondang hasapi* adalah membawa melodi mutlak. Artinya, dalam setiap lagu yang dimainkan, hanya *sarune, sulim* dan *hasapi* yang dapat membawakan melodi secara utuh. Terkadang *sarune etek* juga berperan sebagai penentu *gondan*g atau lagu yang dimainkan dan juga berperan mengawali dan mengakhiri *gondang.*

1. Proses Belajar *Sarune Etek*

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum memainkan *sarune* adalah dengan cara melihat permainan *sarune*, mendengarkan permainan *sarune*, menghafalkan bunyi *sarune*, lalu kemudian menirukan apa yang dilihat, didengarkan dan dihafalkan. Tetapi sebelum memainkan *sarune,* orang yang ingin belajar dan ingin mendapatkan hasil yang maksimal harus melalui proses, proses pertama yang harus dipelajari adalah teknik meniup *marsiulak hosa.*

*Marsiulak hosa*, yang berarti nafas yang berulang. *Marsiulak hosa* adalah teknik memainkan *sarune etek* dengan cara menghirup udara melalui rongga hidung dan memasukkan udara ke rongga perut (diafragma), lalu mengeluarkan udara tersebut dengan tekanan tiupan dari mulut. Pada saat meniup, kedua pipi cenderung selalu dipertahankan menggelembung terutama pada saat porsi udara terakhir yang dihirup sedang dikeluarkan dari paru-paru menuju rongga mulut kemudian pada saat udara dihirup masuk melalui hidung, cadangan udara yang tersimpan pada kedua rongga pipi ditiupkan kedalam *sarune* sampai dapat mengisinya kembali dengan pasokan udara yang baru dihirup.

Untuk dapat menghasilkan tiupan yang stabil pada instrumen *sarune*, bisa melakukan dengan cara menutup semua lubang jari sambil meniup secara konstan dan mengatur siklus pernafasan. *Marsiulak* dalam bahasa Batak Toba berarti berulang-ulang, *hosa* yang berarti nafas.

1. Posisi Memainkan *Sarune Etek*

Posisi memainkan *sarune etek* ialah tegak lurus, dengan kedua tangan dan jari-jari berfungsi untuk menutup dan membuka lubang-lubang nada pada badan *sarune.* posisi jari tangan kiri menekan lubang jari dibagian belakang dengan ibu jari dan posisi tangan kanan menekan lubang jari dibagian depan bila dilihat dari arah depan. Keempat lubang suara pada *sarune* dibagi menjadi dua bagian. Lubang nada nomor 1, 2, pada tangan kanan dengan jari 2 pada lubang 1, jari 1 pada lubang 2. Lubang nada 3, 4, pada tangan kiri dengan jari 2 pada lubang 3 dan jari 1 pada lubang 4. Penggunaan tangan kanan dan tangan kiri pada *sarune* tidak menjadi aturan yang baku, ada beberapa pemain *sarune* yang memainkan dengan posisi sebaliknya yakni tangan kanan diatas dan tangan kiri dibawah.

Dalam memainkan *sarune etek* pada *gondang hasapi*, biasanya pemain *sarune* berdiri dengan posisi badan tegak dan kepala sedikit menunduk. Akan tetapi lain halnya dalam upacara *parmalim*, dalam upacara kepercayaan *parmalim* posisi seorang pemain *sarune* dan pemain *gondang hasapi* yaitu duduk dilantai dengan posisi kaki dilipat.

1. Teknik Memainkan *Sarune Etek*

Ada beberapa teknik dalam memainkan *sarune etek,* yaitu:

1. *Marsiulak hosa* adalah teknik yang utama dalam permainan *sarune etek,* yaitu teknik meniup yang berarti teknik pernafasan yang berulang. Teknik ini mengharuskan meniup *sarune* dilakukan sambil menarik nafas secara bolak-balik tanpa menghentikan bunyi *sarune etek*. Prinsip dasarnya ialah menghirup udara melalui rongga hidung dan memasukkan udara tersebut ke rongga perut (diafragma), lalu mengeluarkan dengan tekanan tiupan dari mulut.
2. *Mandila-dila*, yaitu teknik memainkan *sarune etek* dengan cara menyentuhkan lidah ke anak *sarune* untuk menghasilkan efek bunyi yang pendek-pendek. Jika pada alat musik tiup kayu modern teknik ini digunakan untuk permainan *staccato*. Pada *sarune etek* teknik ini diterapkan untuk menghasilkan tekanan pada nada-nada atau pada melodi yang terputus-putus, terutama untuk nada yang tinggi. *Dila* dalam bahasa Batak Toba berarti lidah.
3. *Manghapit,* yaitu teknik memainkan *sarune etek* dengan cara menjepit lidah / *ipit-ipit sarune* di antara kedua bibir untuk menghasilkan nadanada tinggi. *Manghapit* dalam bahasa Batak Toba berarti menjepit.
4. *Piltik Dila, piltik dila* hampir sama dengan teknik *mandila-dila*. Cara memainkannya seperti *mandila-dila* dengan menyentuhkan lidah pada ujung bawah *ipit-ipit*, teknik ini untuk memberi aksen pada awal melodi*. Piltik* dalam bahasa Batak Toba berarti sentuhan sedangkan *dila* berarti lidah.
5. *Piltik Jari*, yaitu teknik yang dimainkan dengan permainan jari yang cepat untuk nada-nada dan melodi-melodi yang bervariasi. Teknik ini digunakan sebagai improvisasi untuk menghindari melodi-melodi yang monoton. *Piltik* dalam bahasa Batak Toba berarti sentilan, pada istilah musik barat teknik ini disebut *acciaccatura* dan *appociacatura.*
6. Teknik menutup dan membuka lubang *angar-angar*, yaitu teknik memainkan *sarune etek* dengan menutup dan membuka lubang *angar-angar* secara bergantian untuk menghasilkan bunyi yang bergelombang.

Permainan *sarune* yang baik tidak hanya ditentukan dari kemampuan si pemain *sarune,* permainan jari tangan dan penguasaan repertoar, tetapi ketahanan dalam meniup/stamina dan kesehatan juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Selain itu penghayatan atau naluri musikal pemain *sarune* dalam membawakan melodi pada lagu yang dimainkan juga sangat penting. Apabila perasaan si pemain *sarune* semakin dalam menghayati lagu, maka semakin sempurnalah rasa yang dituangkan dalam sebuah lagu. Faktor instrumen *sarune* juga cukup berpengaruh dalam penyajian permainan, semakin baik kualitas instrumen *sarune* yang digunakan, maka akan sangat mendukung untuk sebuah penyajian permainan *sarune* yang baik.

1. Jenis Suara *Sarune Etek*

Ada beberapa jenis suara yang dapat dihasilkan *sarune etek*, yaitu:

1. *Sitio-tio*

*Tio* dalam bahasa Batak Toba artinya jernih atau bersih. Jenis suara *sitio-tio* digolongkan suara menengah karena suara yang dihasilkan tidak tinggi dan tidak rendah.

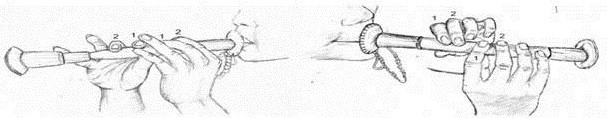
1. *Nasihil*

*Nasihil* dalam bahasa Batak Toba berarti suara yang tinggi atau nada yang tinggi. Jenis suara *nasihil* pada *sarune etek* dikategorikan pada register atas. Jenis suara *nasihil* ini adalah jenis suara yang paling tinggi pada *sarune etek.*

1. Sistem Penjarian pada *Sarune Etek*

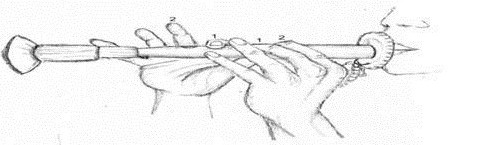
Tangga nada yang dimainkan pada *sarune etek* dapat diketahui melalui posisi lubang penjarian. Sama halnya dengan *sulim, sarune* juga mempunyai beberapa macam nada dasar di mana setiap nada dasarnya diwakili oleh satu *sarune.*

* Untuk menghasilkan nada Es posisi jari menutup semua lubang yaitu jari 1, 2, pada tangan kanan dan jari 1, 2, pada tangan kiri. Lihat contoh gambar berikut ini:



Gambar 11. Posisi Penjarian Nada Es

* Untuk menghasilkan nada F, posisi jari 2 pada tangan kanan dibuka dan jari 1 pada tangan kanan dan jari 1, 2, tangan kiri.



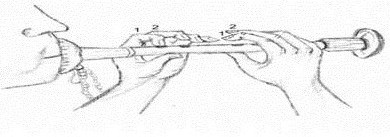
Gambar 12. Posisi Penjarian Nada F

* Untuk menghasilkan nada G, posisi jari 1, 2 pada tangan kanan dibuka dan jari 1, 2, pada tangan kiri ditutup.



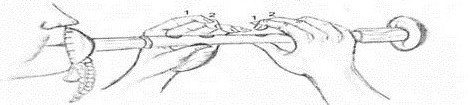
Gambar 13. Posisi Penjarian nada G

* Untuk menghasilkan nada As, jari 1, 2 tangan kanan dan jari 2 tangan kiri dibuka, sementara jari 1 pada tangan kiri ditutup.



Gambar 14. Teknik penjarian nada As

* Untuk nada Bes, jari 1, 2 pada tangan kanan dan kiri dibuka dan meninggalkan ibu jari dibagian bawah sarune menutup lubang.



Gambar 15. Teknik penjarian nada Bes

1. Wilayah Nada Sarune Etek

Sarune etek mempunyai empat lubang nada, yang terdiri dari empat lubang nada terletak di bagian depan dan satu lubang terletak dibagian belakang. Apabila sarune ditiup dengan menutup seluruh lubang nada, kemudian membukanya satu persatu dari lubang pertama hingga lubang ke empat, akan menghasilkan urutan nada seperti berikut ini:

Presentation1_007

Gambar 16. Jangkauan Nada dalam Permainan *Sarune Etek*

Nada yang dihasilkan *sarune etek* tersebut diukur dengan menggunakan tuner/piano. Nada yang dihasilkan *sarune etek* dari nada yang terendah sampai nada yang tertinggi. Berikut contoh potongan melodi *hata sopisik* yang dimainkan instrumen *sarune etek*



Gambar 17. Pola Permainan Melodi *Sarune Etek* dalam lagu *Hata Sopisik*

1. **Instrumen *Sulim***

*Sulim* adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. *Sulim* termasuk klasifikasi *aerophon*e yaitu udara sebagai sumber bunyinya dan merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik tradisional Batak Toba. Instrumen ini adalah salah satu instrumen dari ansambel *gondang hasapi* yang sering digunakan untuk mengiringi upacara adat. *Sulim* sangat dekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, sejak Opera Batak yang diciptakan oleh Tilhang Oberlin Gultom, Sejak itu masyarakat Batak Toba selalu mengikut sertakan *sulim* dalam upacara adat.

Bentuk *sulim* secara umum berupa tabung dan diberi delapan buah lubang yang berfungsi untuk pengaturan tinggi rendah suara. Kedelapan buah lubang yang dimaksud yaitu enam buah lubang penjarian atau lubang nada dengan jarak antara satu lubang nada yang lainnya dilakukan berdasarkan pengukuran tradisional, dengan rincian tiga lubang untuk tangan kiri dan tiga lubang untuk tangan kanan. Meskipun secara melodi *sulim* dapat memainkan lagu-lagu minor *(minor scale),* tetapi *sulim* lebih cenderung memainkan tangga nada mayor dengan nada diatonis. Adapun tangga nada *sulim* yaitu *do-re-mi-fa-sol-la-si-do,* dengan jarak wilayah register tangga nada yang dimiliki *sulim* adalah dua oktaf.



Gambar 18. *Sulim* Batak Toba

Dalam pengaturan tinggi rendahnya nada, satu lubang untuk ambasir dan satu lubang untuk suara yang dihasilkan dan menjadi ciri khas *sulim* yang terletak diantara lubang ambasir dan lubang nada paling atas atau paling dekat dengan lubang ambasir, pada umumnya lubang tersebut ditutup dengan kertas tipis, tujuannya hanya untuk menghasilkan efek suara *sulim* agar lebih khas dan lebih merdu. tetapi pada perkembangannya ada juga yang memakai plastik untuk menutup lubang tersebut. Nada-nada yang dihasilkan *sulim* sama dengan tangga nada diatonis mayor yaitu *e - fis - gis - a – b – cis – dis - e*¹ (jika nada dasar yang dihasilkan sama dengan *“e”* ). Sedangkan nada dasar sebuah *sulim* dipengaruhi oleh besar bambu yang digunakan. Maksudnya ialah*, sulim* yang mempunyai ukuran besar akan menghasilkan suara dalam wilayah nada yang rendah. Demikian juga halnya dengan sulim berukuran kecil akan menghasilkan suara dalam wilayah lebih tinggi.

1. Dasar-Dasar Memainkan *Sulim*

Pada dasarnya setiap instrumen tiup menggunakan teknik pernafasan yang sama, yaitu diafragma. Adapun posisi bibir saat meniup sulim ialah lubang peniup pada *sulim* ditiup dengan posisi bibir di belakang sisi pinggir lubang peniup *sulim*. Dengan hembusan tiupan yang bulat dan halus, ditiup pada sisi lubang tiup dengan tiupan memakai rasa untuk menemukan suara yang bulat dan tidak kotor (bercampur nafas), lalu gunakan jari tangan setelah *sulim* dapat dibunyikan dengan sempurna.

Jari yang digunakan dalam bermain *sulim* ialah tiga jari, tiga jari tangan kanan dan tiga jari tangan kiri. Pada lubang nada pertama digunakan jari manis kanan, pada lubang nada ke-2 digunakan jari tengah kanan, pada lubang nada yang ke-3 digunakan jari telunjuk kanan, pada lubang nada yang ke-4 digunakan jari manis kiri, pada lubang nada yang ke -5 digunakan jari tengah kiri dan lubang ke-6 digunakan jari telunjuk kiri. Letak posisi *sulim* pada saat bermain sejajar dengan bahu. Langkah awal untuk mempelajari dasar-dasar memainkan *sulim* adalah terlebih dahulu kita mengenal tangga nada yang ada pada *sulim,* setelah itu mencari posisi yang pas dan tidak terganggu dalam posisi bermain. Lalu melangkah dalam teknik, karakter intonasi dan sebagainya.

Banyak para pemain *sulim* dalam meniup sambil menari mengikuti irama musik tersebut biasanya dalam tempo sedang. Tidak ada perbedaan dalam produksi udara dalam keadaan sikap bergerak maupun tidak bergerak dalam meniup *sulim*. Justru dalam meniup *sulim* sambil menari akan memacu semangat dalam memainkan *sulim* tersebut dan juga ekspresi yang dihasilkan rasanya akan lebih keluar.

Dalam hal ini harus ada faktor kebiasaan dalam memainkan instrumen Batak Toba, seperti pepatah dahulu mengatakan “ala bisa karena biasa”. Para pemain *sulim* tidak mengenal sikap dalam meniup *sulim* yang baik dan benar. Bagi mereka *sulim* itu adalah ekspresi musikal yang mereka keluarkan tanpa ada suatu keterikatan ataupun aturan-aturan yang membuat mereka merasa tidak bebas dalam mengekspresikan perasaan dalam meniup *sulim.*

*Sulim* merupakan instrumen yang mampu memainkan dalam berbagai ungkapan perasaan emosional yang berhubungan dengan kesedihan, kerinduan, kesepian dan kebahagiaan. Dalam ensambel *gondang hasapi sulim* berperan sebagai pembawa melodi, yakni melodi paralel dengan *hasapi* dan *sarune etek.*

1. Posisi Memainkan *Sulim*
2. Posisi memainkan *sulim* dengan duduk bersila.

Posisi duduk bersila adalah dengan melipat kaki kanan ke sebelah kaki kiri dan kaki kiri dilipat ke sebelah kanan. Tujuan duduk bersila tidak lain agar pemain *sulim* dapat lebih santai.

1. Posisi memainkan *sulim* dengan berdiri.

Posisi berdiri sering dilakukan pada acara hiburan, tetapi dapat juga upacara religius, karena posisi pemain *sulim* tergantung kepada situasi dan kondisi. Untuk memainkan *sulim* tidak ada aturan khusus bagaimana berdiri dan duduk yang benar. Agar tidak menggangu aktifitas dalam bermain *sulim,* maka sikap yang baik memainkan *sulim* adalah posisi badan harus rileks dan tegak. Dalam meniup *sulim*, para pemainnya bebas bergerak, bergoyang dan bahkan sangat aktif pergerakannya.

Dalam sebuah ansambel *gondang hasapi,* posisi pemain *sulim (parsulim)* berada diantara pemain *hasapi (parhasapi)* dan pemain *sarune (parsarune)* yaitu untuk menjaga keseimbangan bunyi.

1. Teknik Pernafasan pada Instrumen *Sulim*

Pada dasarnya setiap instrumen tiup menggunakan teknik pernafasan yang sama yaitu pernafasan *diafragma*, dikarenakan dalam menggunakan teknik pernafasan ini bisa memproduksi udara yang banyak, serta kestabilan tubuh terjaga. Pada tradisi Batak tidak ada standarisasi dalam memainkan instrumen Batak, sehingga para pemain musik *(pargonsi)* untuk memainkan instrumen Batak khususnya *sulim* bagi mereka yang terpenting bisa bunyi dan meniup dengan nyaman, dalam artian para pemain musik Batak dibentuk oleh lingkungan atau dalam istilah awam adalah dibentuk oleh alam (otodidak). Pada umumnya dalam masyarakat Batak Toba pemain *sulim* yang dikatakan piawai adalah pemain yang mengerti keinginan pendengar, pengalaman bermain di ansambel musik, bisa memainkan lagu-lagu standar dalam upacara adat Batak.

Dalam instrumen *sulim* tidak ada langkah-langkah khusus dalam melatih dan memainkan instrumen *sulim*. Pada umumnya para pemain *sulim* hanya berdasarkan pada pendengaran dan intuisi mereka yang kemudian mereka tirukan dalam memainkan *sulim*. Dalam mempelajari *sulim,* masyarakat Batak Toba pada umumnya lebih mementingkan hasil dari pada proses. Yang terpenting bagi mereka adalah bisa bunyi, dapat memainkan artikulasi dengan benar, dalam hal ini tidak fals dan bisa meniup dengan menghasilkan nada yang dimaksud menurut intuisi mereka.

Biasanya pemain *sulim* belajar memainkan *sulim* secara otodidak, artinya mereka belajar sendiri tidak ada yang mengajari. Untuk belajar *sulim* mereka sering mendengar permainan *sulim* dari acara menonton musik *gondang* di daerahnya, lalu mendengarkan kaset rekaman musik Batak Toba dan kemudian mencoba menirukan permainan *sulim* yang ada pada kaset tersebut. Dengan cara alami seperti inilah umumnya para pemain *sulim* belajar, bukan karena memiliki tahap-tahap latihan yang terstruktur dan sistematis agar bisa menjadi piawai dalam memainkan instrumen *sulim*.

1. Ambasir

Ambasir berasal dari bahasa Perancis: *embouchure* yang berarti “di dalam mulut” atau “meletakkan pada mulut”. Ambasir pada *sulim* dan flute adalah sama-sama *side blown*, tetapi terdapat perbedaan pada bentuk bibir. Bentuk bibir pada flute lebih melebar ke samping kanan dan kiri sedangkan ambasir pada *sulim* lebih bulat. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 19. Perbedaan posisi bibir Flute dan *Sulim*

1. Sistem Tangga Nada *Sulim*

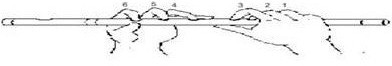
Wilayah suara pada *sulim* dapat dibedakan dari besar kecilnya bambu dan nada dasar yang terdapat pada *sulim* tersebut. *sulim* yang mempunyai ukuran besar akan menghasilkan suara dalam wilayah nada yang rendah. Demikian juga halnya dengan *sulim* berukuran kecil akan menghasilkan suara dalam wilayah lebih tinggi. jarak wilayah register tangga nada yang dimiliki *sulim* adalah dua oktaf. Untuk menghasilkan suara *sulim* dengan nada oktaf pertama dilakukan dengan cara meniup *sulim* dengan lembut, sedangkan untuk menghasilkan nada dalam oktaf kedua dilakukan dengan cara meniup *sulim* lebih kuat.

Pada dasarnya *sulim* mempunyai tonika dari nada yang paling rendah (menutup semua lubang nada dengan jari). Nada tersebut menjadi tonika dalam menghasilkan nada-nada. Apabila semua lubang nada *sulim* ditutup, maka akan menghasilkan nada E¹ dalam instrumen piano, maka nada dasar tangga nada *sulim* tersebut adalah E¹. Apabila suatu *sulim* yang lebih kecil ditiup dengan lubang nada ditutup semuanya maka akan menghasilkan nada C¹ dalam piano, maka nada dasar tangga nada *sulim* tersebut adalah C¹, begitu seterusnya dilakukan pada setiap *sulim*.

1. Penjarian pada Instrumen *Sulim*

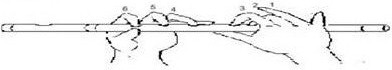
Tangga nada yang dimainkan pada *sulim* dapat diketahui melalui posisi lubang penjarian. *Sulim* mempunyai beberapa macam nada dasar di mana setiap nada dasarnya diwakili oleh satu *sulim.*

* Untuk nada E posisi jari menutup semua lubang, yaitu jari 1, 2 dan 3 pada tangan kanan dan jari 4, 5, 6 pada tangan kiri. Lihat contoh gambar berikut ini:



Gambar 20. Posisi Penjarian Nada E

* Untuk nada Fis, posisi jari 6, 5, 4, 3 dan 2 ditutup, sedangkan jari 1 dibuka.



Gambar 21. Posisi Penjarian Nada Fis

* Untuk nada Gis, posisi jari 6, 5, 4 dan 3 ditutup, sedangkan jari 1 dan 2 dibuka.

Presentation1_003

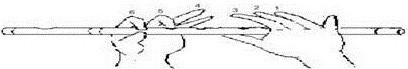
Gambar 22. Posisi Penjarian Nada Gis

* Untuk nada A, posisi jari 6, 5 dan 4 ditutup, sedangkan jari 3, 2 dan 1 dibuka.

Presentation1_005

Gambar 23. Posisi Penjarian Nada A

* Untuk nada B, posisi jari 6 dan 5 ditutup, sedangkan jari 4, 3, 2, 1 dibuka



Gambar 24. Posisi Penjarian Nada B

* Untuk nada Cis, posisi jari 6 ditutup, sedangkan posisi jari 5, 4, 3, 2 dan 1 dibuka.



Gambar 25. Posisi Penjarian Nada Cis

* Untuk nada Dis, posisi jari membuka enam lubang, yaitu lubang 6, 5, 4, 3, 2, 1.

Presentation1_005

Gambar 26. Posisi Penjarian Nada Dis

* Untuk nada E², posisi jari 5, 4, 3, 2, 1 ditutup sedangkan posisi jari 6 dibuka.

Presentation1_009

Gambar 27. Posisi Penjarian Nada E²

Untuk penjarian nada yang dinaikkan (kres) dan nada yang diturunkan (mol), posisi jari menutup setengah lubang, misalnya pada nada F yang dinaikkan setengah menjadi Fis dan B yang diturunkan menjadi Bes. Untuk nada Fis posisi jari 6, 5, 4, ditutup dan jari 1, 2, 3, dibuka, tetapi pada penjarian 4 lubang ditutup hanya setengah. Untuk nada Bes, posisi jari 6 ditutup dan jari 5, 4, 3 dan 1 dibuka. Pada penjarian 6, lubang ditutup setengah.

1. Lidah (*Tonguing)*

Pada teknik permainan *sulim*, lidah sangat berperan besar, yaitu untuk menghasilkan nada-nada *staccato* dan loncatan-loncatan nada yang baik. Lidah disebut juga *tonguing,* sama halnya dengan flute. Teknik *tonguing* ada dua yaitu *single tonguing* dan *double tonguing.*

1. *Single tonguing* dipakai untuk menghasilkan nada-nada *staccato* dengan interval nada berdekatan yang terdapat pada teknik *manggarutu* dan teknik *bunga-bunga.*
2. *Double tonguing* dipakai untuk menghasilkan nada-nada *staccato* dengan interval nada yang berjauhan. Misalnya pada nada C¹ - C² atau D¹ - D² dan seterusnya yang terdapat pada teknik *mandila-dila* dan teknik *mangarapol*.
3. Teknik-teknik Memainkan *Sulim*

Apabila dikaji dengan teliti mengenai teknik permainan yang terdapat pada *sulim,* maka akan dapat dilihat banyak yang muncul secara tidak sadar dari kalangan pemain *sulim* dan juga tidak diketahui istilah yang khusus terhadap teknik permainan *sulim* tersebut. Oleh karena itu penulis hanya membahas beberapa teknik permainan yang sudah umum dikalangan pemain *sulim*, yakni antara lain:

1. *Manggarutu*

Teknik *manggarutu* adalah teknik memainkan nada yang diulang-ulang dengan memakai nilai nada yang lebih kecil. Contohnya nada ½ atau not setengah dimainkan menjadi 1/16 sebanyak delapan kali. Untuk memainkan teknik *manggarutu* yang baik diperlukan peranan lidah, yaitu menggunakan teknik *double tonging.* Berikut contoh notasi teknik *manggarutu*.



Gambar 28. Pola Permainan Teknik *Manggarutu*

Teknik *manggarutu* di dalam penjariannya adalah sebagai berikut:

* Untuk menghasilkan nada G¹, lubang yang ditutup lubang satu dan lubang dua oleh tangan oleh tangan kiri dengan penjarian lubang satu jari telunjuk dan lubang dua jari  
  tengah.
* Untuk menghasilkan nada F#¹, lubang yang ditutup adalah satu lubang, lubang dua dan lubang tiga oleh tangan kiri dengan penjarian lubang satu jari telunjuk, lubang dua jari tengah dan lubang jari manis, dengan posisi jari manis menutup setengah dari lubang tersebut.

1. *Mangarapol*

Teknik *mangarapol* adalah permainan nada-nada 1/32, jika setiap not ¼ akan dimainkan menjadi delapan buah not 1/32. Biasanya jumlah ketukan yang ada dalam teknik *mangarapol* adalah enam ketukan, berarti dalam enam ketuk itu terdapat 48 buah nada bernilai 1/32. Berikut contoh notasi teknik *mangarapol*.

Presentation1_019

Gambar 29. Pola Permainan Teknik *Mangarapol*

Untuk menghasilkan teknik *mangarapol* yang baik diperlukan kekompakan antara jari dan lidah dengan menggunakan teknik *double tonguing*. Teknik *mangarapol* ini dimainkan sebelum melodi asli dimainkan atau sebagai *interlude.*

1. *Mandila-dila*

Teknik *mandila-dila* adalah permainan satu buah not ¼ menjadi empat buah nada not 1/16. Nada asli tidak dimainkan seperti halnya dengan teknik *manggarutu* namun dimainkan dengan permainan paralel oktaf dalam istilah Barat, yaitu jika nada b² adalah nada asli, maka teknik *mandila-dila* akan memainkan b¹ dan seperti itu seterusnya dengan tempo lambat dan mendayu-dayu (ekspresif). Paralel oktaf dalam memainkan teknik *mandila-dila* adalah paralel oktaf kebawah seperti terdapat pada contoh berikut:



Gambar 30. Pola Permainan Teknik *Mandila-dila*

Untuk menghasilkan teknik *mandila-dila* yang baik diperlukan peranan lidah, yaitu *double tonguing* agar menghasilkan lompatan satu oktaf keatas yang baik.

1. *Mambunga-bungai*

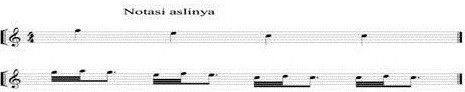
Teknik *mambunga-bungai* adalah nada hiasan pada sebuah lagu. Nada hiasan ini bertujuan untuk menyambung dari tema satu ke tema lainnya atau dengan istilah musiknya adalah transisi atau *lead in*. biasanya teknik manbunga-bungai ini hanya pada nada panjang di akhir tema yang kemudian improvisasi nada selama beberapa ketuk dalam birama tersebut. Berikut contoh teknik *mambunga-bungai.*



Gambar 31. Pola Permainan Teknik *Mambunga-bungai*

1. *Manggotapi*

Teknik *manggotapi* adalah teknik memutus nada atau sama dengan *mangantarai* (membatasi) atau dalam istilah musik Barat modern, yaitu sebuah nada pokok, misalnya nada D diselingi nada diatonis atau kromatis dibawahnya dan kembali pada nada pokok. Berikut contoh notasi *manggotapi.*



Gambar 32. Pola Permainan Teknik *Manggotapi*

1. *Mangandung-andung*

Yaitu teknik suara seperti tangisan atau seseorang yang meratapi kesedihan yang kemudian oleh para pemain *sulim* suasana dan suara tersebut ditirukan ke dalam instrumen *sulim.* Suara sulim yang dihasilkan dalam mangandung-andung hampir sama dengan tangisan atau ratapan seseorang akan nasib atau ditinggal orang yang dicintai.

1. Instrumen Taganing

Taganing adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak-bernada (gendang yang dilaras). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung (barrel) atau tabung lurus (cylindrical) (Hutajulu dan  
Harahap, 2005: 36). Taganing diklasifikasikan sebagai membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya terdiri dari kulit yang bergetar bila dipukul.

*Taganing* merupakan *membranophone* yang diregangkan pada kayu yang ditabuh menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Alat musik *taganing* terbuat dari kayu yang berupa lima buah gendang yang bagian atasnya ditutupi dengan kulit dan bagian bawah ditutupi dengan kayu. Kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing, yakni: gendang terbesar disebut *gordang*, gendang kedua disebut *inangna*, gendang ketiga (di tengah) disebut *paidua inangna*, gendang keempat disebut *sialap mangahon (panonga),* gendang kelima disebut *paidua tingting* dan keenam (terkecil) disebut *ting-ting.*



Gambar 33. Seperangkat *Taganing* dan nama Gendangnya



Gambar 34. Konstruksi Masing-masing Bagian *Taganing*

Taganing memiliki bagian-bagian yang mempunyai fungsi masing-masing, antara lain:

* *Laman* adalah sebuah lempengan kayu berbentuk bulat yang dipakai untuk tempat menyangkutkan pengikat dan juga alas dari bagian bawah badan *taganing.*
* *Solang* adalah sebuah lempengan kayu yang digunakan sebagai penutup lubang resonator pada bagian bawah badan *taganing.*
* *Rotan* berfungsi sebagai pengikat pada *taganing* dan sebagai ornamen penghias *taganing.*
* *Pakko* berfungsi sebagai tempat untuk menyangkutkan atau pengikat-pengikat yang disisipkan di bagian kulit.
* *Pinggol-pinggol* terbuat dari kulit yang digunakan sebagai pelapis rotan yang disangkutkan pada *pakko*.
* Kulit digunakan sebagai penutup resonator pada bagian badan atas *taganing* yang dipukul untuk menghasilkan suara.

Dalam ansambel *gondang hasapi*, *taganing* mempunyai peran yang cukup penting di samping instrumen lainnya seperti *hasapi, sarune etek* dan *sulim*. *Taganing* berperan sebagai pembuka atau mengawali setiap *gondang* yang diamainkan, lalu sebagai penentu tempo atau kecepatan dari *gondang dan* kadangkala juga berperan memberikan semangat kepada penari jika penari kelihatan mulai kurang bersemangat. Ini dilakukan dengan memainkan pukulan-pukulan aksentuasi ritme yang lebih dinamis, disertai dengan *manggora* (teriakan-teriakan yang dilakukan oleh pemain *taganing. Taganing* juga berperan sebagai pembawa melodi atau dapat juga berperan sebagai pembawa ritme (ostinato konstan atau variatif).

1. Ornamentasi pada *Taganing*

Ornamentasi yang terdapat pada bagian badan *taganing* berbentuk ukiran yang disebut *gorga* (seni ukir atau seni lukis) yang diberi warna putih, merah dan hitam. *Gorga* merupakan perlambangan dari penciptaan *Mulajadi Na Bolon* yang berbentuk seni ukir atau seni lukis. Bentuk ukiran *gorga* memiliki jenis dan motif yang berbeda-beda. Adapun warna ketiga ukiran *gorga* memiliki arti, yakni: putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian dan warna hitam melambangkan kepolosan.

Ornamentasi dibuat pada bagian *taganing* yakni pada bagian badan *taganing*, *laman* dan kaki penyangga *taganing*. Adapun makna dari pemberian ornamentasi pada *taganing* hanya untuk memberi nilai seni dan estetika pada *taganing.*

1. Laras *Taganing*

*Taganing* terdiri dari lima buah gendang yang memiliki lima nada yang berbeda. Nada dari lima buah *taganing* adalah *nang, ning, nung, neng, nong*, yang dalam beberapa repertoar tradisional, nada tersebut disamakan dengan meminjam istilah musik barat yaitu tangga nada *pentatonik* yang terdiri dari *do-re-mi-fa-sol*. Bila diukur dengan getaran nada, tidak sepenuhnya getaran nada pada *taganing* itu sama seperti pada musik barat. Menurut konsep yang ada di masyarakat Batak Toba, sistem pelarasan *taganing* mengacu pada *ogung oloan* yang disesuaikan dengan *paidua ting-ting.* Sedangkan untuk *taganing* yang lain disesuaikan dengan menerka suara dari *paidua ting-ting*. Sehingga adakalanya setiap pemain *taganing* memiliki perbedaan dalam suara *taganing* yang dilaras. Oleh karena itu hanya pemain *taganinglah* yang mengerti dengan melaras *taganing.*

Untuk teknik melaras *taganing* dapat dibagi dua yakni pelarasan untuk meninggikan dan merendahkan suara *taganing*. Teknik pelarasan untuk meninggikan suara *taganing* dilakukan dengan terlebih dahulu memukul *pinggol-pinggol* untuk mengulur rotan. Setelah itu mengetok *solang* yang terdapat diantara laman dan badan *taganing* sehingga *solang* tersebut masuk lebih dalam. Dengan masuknya *solang* tersebut ke dalam, maka rotan pengikat dan *pinggol-pinggol* akan tertarik sehingga mengencangkan membran.

Sedangkan teknik pelarasan untuk merendahkan suara *taganing* dilakukan dengan membasahi membran (kulit) kemudian menekan dan menghentaknya dengan menggunakan tangan sehingga membran mengendur dan menghasilkan suara lebih rendah (lihat gambar dibawah).



Gambar 35. Laras *Taganing,* dari kiri ke kanan:

membasahi kulit, mengoleskan air kepermukaan kulit, menghentakkan pakai tangan

1. Teknik Memainkan *Taganing*

Dahulu untuk menjadi seorang pemain *taganing* harus berproses *marguru* (berguru). Biasanya guru yang akan ditemui adalah *pargonsi* (pemain musik *gondang*) yang mempunyai keahlian bermain musik. Tahap-tahap yang diajarkan untuk belajar *taganing* adalah mengenali karakter suara *taganing*, memegang stik, teknik memainkan, melatih kecepatan tangan kiri dan kanan *(marsiadui).* Setelah itu baru diajarkan memainkan repertoar lagu dasar dengan teknik *manganak-anaki*. Akan tetapi tidak semua *partaganing* mengalami proses *marguru*, ada beberapa *partaganing* yang mendapatkan *sahala* dari *Batara Guru* yang disebut dengan talenta. Sistem yang digunakan dalam belajar *taganing* adalah mata yang melihat, hati yang menemani, dengan artian: melihat, menghafal dan mempraktekkan.

Untuk bisa memainkan *taganing* ada beberapa teknik yang dilakukan dengan cara memegang stik dan memukul *taganing* pada tengah bagian kulit. Di dalam permainan *taganing* ada empat teknik untuk memukul *taganing,* yakni dengan cara:

1. Memukulkan stik tepat pada bagian tengah *taganing.*



Gambar 36. Memukul stik pada bagian tengah *Taganing*

1. Memukulkan stik pada pinggiran *taganing.*



Gambar 37. Memukulkan stik pada bagian Pinggiran *Taganing*

1. Memukulkan stik tepat pada bagian tengah *taganing* dan menghentikannya seketika dengan cara menekan permukaan *taganing* dengan ujung stik.



Gambar 38. Memukulkan stik pada bagian permukaan dan bagian pinggiran *Taganing*

1. Menekan permukaan *taganing* dengan ujung jari tangan kiri.



Gambar 39. Menekan Permukaan kulit dengan ujung jari tangan kiri

Dari keempat teknik memainkan *taganing* di atas, sangat berkaitan dengan pola permainan yang ada dibawah ini, yaitu:

1. *Mangodap-odapi* yaitu teknik permainan *taganing* dengan membawa ritme variabel. Teknik *mangodapi* dilakukan di mana tangan kiri sebagai pembawa pola tetap yang sama dengan ritme *hasapi doal* dan *hesek* dengan memukul pada sisi *taganing* dan memukul bagian tengah permukaan kulit *taganing.*
2. *Manganak-anaki* adalah teknik *taganing* dengan membawa melodi dan pola tetap ritme *doal* dan *hesek*. Teknik ini dilakukan di mana tangan kiri sebagai pembawa pola ritme *doal* dan *hesek* dengan memukul kulit dan sisi *ting-ting*,sedangkan tangan kanan membawakan melodi.
3. *Mangarapat* adalah memainkan *taganing* dengan membawa melodi dengan teknik di mana tangan kanan dan tangan kiri sama-sama membawa melodi.

Berikut contoh penotasian letak karakteristik timbre *Taganing.*

Presentation1_009

Gambar 40. Letak Penotasian Karakteristik Timbre *Taganing*

Presentation1_011

Gambar 41. Permainan *Taganing* dengan tangan kiri (L) dan tangan kanan (R)

Penggunaan garis paranada pada *taganing* tidak mewakili nada-nada *taganing*. Garis paranada dipakai untuk menunjukkan tingkatan jumlah enam gendang *taganing*, mulai dari posisi gendang dengan bunyi terendah (garis paranada paling bawah) hingga posisi gendang dengan bunyi tertinggi (garis paranada paling atas). Tanda x pada instrumen *taganing* adalah memukul bagian kayu (tepi silindernya).

1. Instrumen Ogung

Ogung adalah alat musik yang terbuat dari perunggu yang pada bagian tengahnya berbentuk pencu (bagian yang menonjol ditengah-tengah permukaan ogung). Dalam falsafi masyarakat Batak Toba, alat musik ogung dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki kekuatan magis. Orang yang memiliki alat musik ogung dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Dalam konsep masyarakat Batak Toba, suara ogung dianggap sebagai sitio, artinya ”yang memiliki suara jernih, suci dan nyaring” (Hutajulu dan Harahap, 2005: 42).



Gambar 42. *Ogung* dan Pemukul kayu

1. Teknik Memainkan Ogung

Ogung biasanya diletakkan dalam posisi menggantung. Alat musik ini dibunyikan dengan pemukul kayu yang dibalut dengan bahan karet atau dibungkus dengan kain. Ogung oloan dan ogung ihutan dipukul dengan teknik lepas, di mana gema dari bunyi gong yang dipukul dibiarkan terus berbunyi hingga hilang dengan sendirinya. Ogung panggora dipukul dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang badan alat musik yang bertujuan untuk menghentikan gema dari gong.

Presentation1_009

Gambar 43. Pola Ritme *Ogung* dalam *Gondang Hasapi*

Sampai saat ini tidak ada acuan khusus bagaimana nada *ogung* dilaras, tetapi antara yang satu dengan yang lainnya masih dapat dibedakan berdasarkan tinggi rendah bunyinya. *Ogung oloan* memiliki nada yang paling rendah, diikuti secara berurutan oleh *ogung ihutan, ogung panggora,* menuju nada yang paling tinggi. Dalam penelitian ini penulis hanya menuliskan sebatas pola ritme *ogung* dalam ansambel *gondang hasapi.*

1. Instrumen Hesek

Hesek kadangkala disebut juga hesek-hesek, adalah sejenis alat musik perkusi yang terbuat dari plat besi. Untuk alat musik hesekseringkali juga digunakan sebuah botol kosong. Jika hesek terbuat dari plat besi, pemukulnya adalah sepotong besi; tetapi jika digunakan botol, alat pemukulnya adalah sepotong kayu atau besi.



Gambar 44. *Hesek* dari Botol dan Pemukul dari Logam

Pada masa lalu yang dipakai sebagai *hesek* adalah pecahanpecahan gong, tetapi pada masa kini pecahan gong tersebut hanya dipakai dalam *gondang sabangunan*, sedangkan untuk *gondang hasapi* pada umumnya memakai botol kosong. Sebenarnya tidak ada ketentuan untuk memakai botol kosong sebagai *hesek,* yang penting suara yang dihasilkan  
instrumen tersebut lebih nyaring (menonjol) dibanding instrumen lain. Teknik memainkan hesek ialah dengan cara memukulkan pemukul yang terbuat dari logam ke botol sehingga menghasilkan suara yang nyaring.

Presentation1_005

Gambar 45. Pola Ritme *Hesek* dalam Ansambel *Gondang Hasapi*

Dalam ansambel *gondang hasapi*, *hesek* berperan memberikan ketukan dasar dengan perhitungan waktu dua kali lebih cepat dari siklus *ogung*. Masing-masing instrumen tersebut memainkan pola ritme secara *ostinato* (terus menerus).

**Penutup**

Teknik masing-masing instrumen musik *gondang hasapi* yaitu teknik memainkan alat musik *hasapi* ialah dengan cara *mamiltik* atau dahulu disebut *tukkel* (dipetik). Posisi bermain *hasapi* adalah seperti posisi menggendong bayi, yaitu dengan cara meletekkan *hasapi* di depan dada, kemudian meletakkan ujung belakang *hasapi* diantara lengan dan tangan kanan, lalu tangan kiri menggengam bagian leher *hasapi*. Cara memainkan *hasapi* mirip dengan cara memainkan alat musik gitar pada umumnya, di mana tangan kiri digunakan untuk mencari nada pada leher *hasapi (neck),* sedangkan tangan kanan digunakan untuk *mamiltik* senar-senar pada *hasapi.* Alat musik *hasapi* tidak memiliki logam jarak *(fret)* seperti yang terdapat pada gitar. Bentuk leher *(neck)* pada hasapi polos, sehingga cara mencari nadanya dengan menebak nada *(insting).*

Teknik permainan *hasapi* terjadi dengan sendirinya yang diakibatkan oleh seringnya tampil di pertunjukan dan memainkan lagulagu Batak Toba. Pola teknik bermain *hasapi* tidak diajarkan secara khusus dalam masyarakat Batak Toba. Hanya saja semakin sering seseorang bermain *hasapi* dalam sebuah acara pertunjukan maka akan semakin mahir orang tersebut memainkannya dan semakin kokoh juga posisi jari dalam menekan senar-senar pada *hasapi.*

Teknik memainkan instrumen musik *garantung* menggunakan *mangarapat, maganak-anaki* dan teknik *Polyphonic.* Teknik memainkan instrumen *sarune etek* yang cara memainkannya dengan cara ditiup dengan menggunakan teknik *marsiulak hosa*, m*andila-dila*, *manghapit, piltik dila, piltik jari* dan teknik menutup dan membuka lubang *angar-angar*.

Teknik memainkan instrumen *sulim* Batak Toba yang cara memainkannya dengan cara ditiup menggunakan teknik *manggarutu*, *mangarapol*, *mandila-dila*, *mambunga-bungai*, *manggotapi* dan *mangandung-andung*. Adapun teknik memainkan *taganing* dengan cara dipukul dengan pola permainan *mangodap-odapi*, *manganak-anaki* dan *mangarapat*.

Sementara untuk instrumen *Ogung oloan* dan *ogung ihutan*, teknik memainkannya dengan cara dipukul dengan teknik lepas, di mana gema dari bunyi gong yang dipukul dibiarkan terus berbunyi hingga hilang dengan sendirinya. *Ogung panggora* dipukul dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang badan alat musik yang bertujuan untuk menghentikan gema dari gong. Untuk alat musik *hesek*, teknik memainkannya ialah dengan cara memukulkan stik ke botol, agar menghasilkan suara yang nyaring.

**Daftar Pustaka**

Hutajulu dan Harahap. 2005. *Gondang Batak Toba Buku I*. Bandung: P4ST-UPI.

Pangaribuan, Basyariah. 1999. *Esensi Keberadaan Ansambel Gondang Hasapi dalam Upacara Ritual Parmalim Sipaha Sada Suku Batak Toba*. Yogyakarta: Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UNY (Tidak Dipublikasikan).

Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sirait, Binner. 1995. *Fungsi dan Bentuk Ansambel Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Mangokal Holi Masyarakat Batak Toba*. Yogyakarta: Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UNY (Tidak Dipublikasikan).

***Sekilas tentang penulis*** : Danny Ivanno Ritonga, S.Sn., M.Sn. adalah dosen pada Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Musik FBS Unimed.